

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk desa mengandalkan alam dalam kehidupan sehari-hari karena alam menyediakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup mereka. Penduduk pedesaan berupaya meningkatkan taraf hidup mereka dengan bekerja di sektor pertanian karena diketahui bahwa pemukiman pedesaan sering dikaitkan dengan masyarakat agraris, yaitu individu yang kegiatan ekonominya terkonsentrasi pada pertanian (Musthofa, 2018:1).

Industri pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan negara-negara seperti Indonesia. Pembangunan pertanian sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan taraf hidup petani karena pembangunan terus maju seiring dengan kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan (Apriyanti et.al, 2020: 84).

Komoditas hasil pertanian mesti ditindaklanjuti dengan pembangunan yang berkelanjutan dan komprehensif yang meliputi di bidang hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan kelautan yang berkaitan dengan pertanian tanaman pangan. Perkebunan menjadi salah satu sub sektor andalan bagi penyumbang devisa Negara, selain itu juga sektor perkebunan juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja (Darmawan, et.al, 2020: 4-5).

Perkebunan didefinisikan sebagai semua kegiatan pengolahan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, peralatan atau mesin, pembudidayaan,

pemanenan, pengolahan dan pemasaran yang berhubungan dengan tanaman perkebunan berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan. Tanaman perkebunan adalah tanaman semusim yang dipilih varietas dan tujuan pengolahannya untuk industri perkebunan. Usaha perkebunan adalah usaha yang menghasilkan produk atau jasa dari tumbuhan (Darmawan, et.al, 2020: 5).

Keberadaan perkebunan di Indonesia ditujukan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Salah satu provinsi di Indonesia yang memanfaatkan sektor perkebunan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat adalah Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang mempunyai perkebunan karet yang cukup potensial di Indonesia hal ini dikarenakan iklim dan keadaan lingkungan di Sumatera Selatan sangat cocok untuk membudidayakan tanaman karet, menurut data statistik dari Bappeda, Sumatera Selatan telah mengembangkannya perkebunan karet mulai tahun 1970. Produksi karet di Provinsi Sumatera dengan tingkat daya saing tertinggi dengan produksi melebihi 1,2 ton secara nasional (Pramanto, 2019: 5).

Dimana di salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Musi Rawas. Komoditas karet menjadi andalan luasnya perkebunan karet di Kabupaten Musi Rawas menunjukkan bahwa Kabupaten ini merupakan daerah sentra produksi karet (Putra, 2019: 14). Di Kabupaten Musi Rawas luas perkebunan karet per kecamatan adalah 127.822,45 ha (BPS Kabupaten Musi Rawas, 2022). Lihat tabel 1.1 di bawah ini untuk informasi lebih lanjut.

Tabel 1. 1 Luas areal perkebunan karet di Kabupaten Musi Rawas 2022.

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)
1	STL Ulu	10.169,00
2	Selangit	6.083,00
3	Sumber Harta	2.956,70
4	Tugumulyo	949,25
5	Purwodadi	1.703,50
6	Muara Beliti	4.419,00
7	TP. Kepungut	11.476,00
8	Jayaloka	15.593,00
9	Suka Karya	5.957,00
10	Muara Kelingi	15.782,00
11	BTS Ulu	21.211,00
12	Tuan Negeri	8.772,50
13	Muara Lakitan	15.920,00
14	Megang Sakti	6.830,50
	Jumlah / Total	127. 822,45

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas, 2022

Menurut peneliti, tanaman karet diminati oleh masyarakat petani karena umurnya yang panjang, dengan harga berfluktuatif turun naik, petani akan mempertahankan perkebunan karet miliknya, selain itu perawatannya yang mudah dan murah membuat petani lebih memilih untuk menanam tanaman karet dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Mayoritas petani di Kabupaten Musi Rawas sudah mengenal tanaman karet dan cara produksinya. Karet merupakan tanaman perkebunan yang terkenal di wilayah tersebut. Tanaman karet sangat dekat dengan petani karena mudah ditanam dan diolah serta memiliki manfaat ekonomi langsung bagi petani.

Berdasarkan hasil observasi awal salah satu desa di Kecamatan Selangit, yaitu Desa Lubuk Ngin, Jumlah penduduk tahun 2023 tercatat sebanyak 3.528 orang menurut informasi yang didapatkan dari kantor desa, dan 1.198 orang diantaranya bekerja di bidang pertanian. Gambaran mata pencaharian di Desa Lubuk Ngin disajikan pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1. 2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lubuk Ngin.

No	Mata pencaharian	Jumlah Orang
1	Petani	1.198 orang
2	Pedagang	79 orang
3	Pekerja PT (Karyawan PT)	108 orang
4	Wiraswasta	124 orang
5	PNS	18 orang
6	Karyawan Swasta	190 orang
7	Pertukangan	13 orang
8	Supir	61 orang
9	Pensiunan	3 orang
	Jumlah	1.771 orang

Sumber: Profil Desa Lubuk Ngin Tahun 2022

Mata pencaharian masyarakat Desa Lubuk Ngin dapat dikategorikan sebagai petani berdasarkan data tersebut, petani sebanyak 1.198 orang, menurut Sekretaris Desa dari 100% pekerjaan petani yang bekerja sebagai petani karet sekitar 30%, sawit 60%, padi 5%, penanam sayuran 5%, tetapi pada umumnya sudah banyak berpindah ke kelapa sawit (Sekretaris Desa Lubuk Ngin 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Sekretaris desa pada bulan januari 2023 di Desa Lubuk Ngin, menjadi petani karet merupakan salah satu pekerjaan yang membuat mereka sejahtera sebagai usaha yang menjanjikan. Pendapatan petani karet

sangat tinggi pada saat harga karet sangat tinggi, khususnya antara tahun 2012 dan 2013 berkisar antara Rp. 12.000 dan Rp. 14.000 per kilogram, diperkirakan sekitar Rp. 3.000.000 per bulan dari perkebunan karet. Namun sejak awal tahun 2014 hingga 2015, harga karet menjadi tidak stabil, dan harga karet turun drastis dari harga sebelumnya sekitar Rp. 7.000 per kilogram, dan hingga saat ini di tahun 2023 harga karet masih belum mengalami kenaikan harga. Selain itu pada musim hujan tiba petani karet tidak dapat menyadap sehingga berpengaruh terhadap banyaknya produksi getah karet yang dihasilkan oleh petani karet pada waktu tertentu, kondisi perekonomian petani karet juga bergantung pada luas lahan karet. Di Desa Lubuk Ngin, di bulan Januari 2023, 1 hektar lahan karet akan menghasilkan 1 kali panen dalam seminggu dengan rata-rata 70 kg karet dengan harga jual Rp. 7.000. Petani karet secara otomatis akan menerima Rp. 490.000 untuk setiap panen dan Rp. 1.960.000 untuk 1 hektar lahan per bulan.

Semakin rendahnya harga karet dan hasil produksi sejak tahun 2015 yang berkurang telah mempengaruhi tingkat penghasilan yang diperoleh petani karet di Desa Lubuk Ngin untuk menghidupi kebutuhan keluarganya. Besarnya produksi mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima petani karet semakin banyak karet diproduksi, semakin banyak uang yang didapat petani sebaliknya, semakin sedikit karet yang diproduksi, semakin sedikit uang yang mereka hasilkan. Besarnya pendapatan yang diterima masyarakat dari hasil penjualan karet yang mereka hasilkan dan harga jualnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan mereka.

Semakin menurunnya harga karet dan produksi karet yang berkurang sejak tahun 2015. Pada tahun 2015 masuknya perusahaan PT Evans Lestari yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Secara geografis, PT Evans Lestari dekat dengan Desa Lubuk Ngin (Sekretaris Desa Lubuk Ngin, 2023). Perkebunan kelapa sawit menjadi fokus PT Evans Indonesia (PT Evans Lestari), perusahaan yang tergabung dalam MP Evans Group PLC dan memiliki perkebunan di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Sesuai Undang-undang Surat Keputusan Bupati Musi Rawas Tahun 2012 tanggal 21 November 2012, PT Evans Lestari (PT.EL) memiliki Izin Usaha Perkebunan (IUP) (<https://www.mpevans.co.uk> diakses rabu 8, Maret 2023).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari untuk ikut bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut pihak perusahaan melakukan sistem Ganti Rugi Tanam Tumbuh (GRTT) dari lahan penduduk, lahan penduduk yang masuk perusahaan perkebunan PT Evans Lestari dipergunakan untuk usaha perkebunan kelapa sawit atau dikenal dengan hak guna usaha (HGU) selama 25 tahun.

Minimal lahan yang masuk PT 1 hektar lahan dan umur maksimal 50 tahun dan seleksi administrasi (SKCK, surat perlakuan baik, surat BNN, surat kesehatan), persyaratan tersebut adalah persyaratan untuk ditarik ikut bekerja di perkebunan tersebut, yang saat itu juga harga kelapa sawit menjanjikan dibandingkan harga karet keadaan tersebut pada akhirnya mendorong petani karet di Desa Lubuk Ngin mulai

tertarik untuk beralih pekerjaan dan bergabung di perusahaan tersebut, menurut pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari status hubungan kerja yang ada di perusahaan tersebut mengalami perubahan mulai tahun 2015 sampai 2019 yaitu buruh harian lepas (BHL), dan selanjutnya di tahun 2019 sampai 2020 yaitu perjanjian kerja waktu tertentu (PKWT), dan di tahun 2021 sampai sekarang yaitu syarat kerja utama (SKU), penetapan SKU ini di berikan ke semua pekerja yang sekarang dikenal dengan karyawan tetap yang memiliki hubungan terikat dengan perusahaan. Ada dua jenis karyawan yang di perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari yaitu karyawan lapangan/lahan dan karyawan kantor/pimpinan, karyawan lahan diantaranya pemanen, pembrondol pemupuk, penyemprot, perawatan, dan krani lahan, sedangkan karyawan kantor dimulai dari pimpinan SM (senior manager), manager, askep (asisten kepala), asisten, krani kantor, dan mandor, untuk masyarakat sendiri yang lahannya masuk ke PT dipekerjakan menjadi karyawan lapangan yang mana kategorinya disebutkan diatas.

Keberadaan PT Evans Lestari ini turut mempengaruhi perubahan pekerjaan penduduk di Desa Lubuk Ngin dari petani karet menjadi karyawan sawit di perusahaan perkebunan tersebut, kurang lebih 108 orang di Desa Lubuk Ngin bekerja di perusahaan perkebunan tersebut, kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit ini membuat pola pikir baru dalam masyarakat, beralihnya masyarakat dari petani karet menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari apakah berkaitan juga dengan status sosial yang didapatkan oleh masyarakat atau

hanya dengan alasan kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi saat menjadi petani karet sehingga masyarakat mengkontrakkan lahannya ke perusahaan perkebunan PT Evans Lestari kemudian menjadi karyawan di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi dari awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari dan faktor apa saja yang menyebabkan peralihan yang awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans lestari. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul “Peralihan Pekerjaan Dari Petani Karet Menjadi Karyawan di Perkebunan Kelapa Sawit PT Evans Lestari (Studi Kasus Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Bagi masyarakat Desa Lubuk Ngin menjadi petani merupakan pekerjaan utama masyarakat, dengan bertumpu pada pertanian khususnya karet para petani bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, namun dengan kondisi pendapatan dan produksi karet yang menurun membuat para petani harus melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hadirnya perkebunan di tengah masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pembangunan, diantaranya masalah tenaga kerja, ekonomi, sosial lingkungan dan lain-lain, sektor perkebunan itu sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Berdasarkan masalah yang dihadapi petani karet membuat petani karet

beralih pekerjaan menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit. Pekerjaan masyarakat yang beralih dari petani karet menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat berubah. Hal tersebut terjadi karena ekonomi dan sosial saling keterkaitan, kondisi ekonomi mampu mempengaruhi kondisi sosial masyarakat.

Sehingga terjadinya perubahan kondisi sosial ekonomi dari petani karet menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam lagi kondisi sosial ekonomi yang awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit dan faktor apa saja yang mempengaruhi petani karet beralih menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan dari penjelasan diatas, bisa ditarik untuk rumusan permasalahan yang dikaji yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dari awalnya sebagai petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas ?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi peralihan yang awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan PT Evans Lestari di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi dari awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan yang awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans lestari di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca, memperkaya ilmu di bidang ilmiah, khususnya dalam kajian ilmu antropologi, terutama dalam bidang antropologi pedesaan.
 - b. Menjadi panduan atau referensi bagi penelitian di masa yang akan datang, khususnya mengenal bagaimana perubahan kondisi sosial ekonomi petani karet menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Andalas, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan baru dalam koleksi bacaan sehingga bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang studi kajian antropologi khususnya antropologi pedesaan

- b. Bagi Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi mengenai fenomena perubahan sosial ekonomi petani karet menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terjadi pada masyarakat di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perubahan mata pencaharian masyarakat sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, Penelitian yang akan dilakukan akan dibandingkan dan dirujuk dari penelitian sebelumnya. Dari judul penelitian dan hasil dari masing-masing penelitian terdahulu, temuan dari masing-masing penelitian sebelumnya dapat diamati dari judul penelitian, sehingga relevansinya dapat dilihat dan disimpulkan untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa contoh temuan penelitian dan relevansinya:

Pertama adalah penelitian skripsi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, yang ditulis oleh Sumianto (2019) yang berjudul Pilihan Rasional Petani Sawah Beralih Mata Pencaharian Menjadi Petani Kebun Sawit Di Desa Agung Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui keadaan usaha petani di Desa Agung Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian. 2) Untuk mengetahui alasan petani sawah di Desa Agung Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukan bahwa kondisi usaha tani berbeda antara

sebelum dan sesudah petani beralih kerja, yang pertama bekerja di sawah dan yang kedua beralih bekerja sebagai buruh PT. Pendapatan petani juga berubah, dari cukup untuk menutupi pengeluaran sehari-hari menjadi bisa menyisihkan uang untuk ditabung.

Kedua adalah skripsi penelitian jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam dari Khabib Musthofa (2018) yang berjudul “Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaring Barat”. Tujuan penelitian ini adalah: untuk memahami alasan mengapa petani karet beralih menanam kelapa sawit di perkebunannya dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaring Barat terpengaruh oleh kenyataan bahwa petani karet bekerja setiap hari dengan upah yang rendah sedangkan petani kelapa sawit hanya bekerja setiap dua minggu sekali dengan harga yang lebih tinggi yang masih cukup untuk menutupi kebutuhan pokok Di Desa Kebun Agung, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaring Barat, kesejahteraan keluarga petani karet meningkat sejak beralih menanam kelapa sawit. Penghasilan mereka meningkat, beban kerja mereka berkurang, aset mereka meningkat, dan keluarga mereka merasa lebih sejahtera dari sebelumnya.

Ketiga adalah jurnal penelitian dari Nani Indrayanti, Katriani Puspita Ayu, Ester S.U lapalu (2018) yang berjudul “Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Karet Studi

Kasus Di Desa Tanjung Jariangau Kabupaten Kotawaringin” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ekonomi petani karet di Desa Tanjung Jariangau dan apa yang mereka lakukan untuk menghidupi keluarga di saat harga karet sedang rendah. Menurut penelitian ini, petani karet sangat khawatir dengan kondisi keuangan mereka karena mereka sangat bergantung pada uang hasil usaha tani mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari di masyarakat pedesaan, di mana petani karet merupakan mayoritas penduduk. Kondisi tersebut disikapi petani karet dengan berbagai cara untuk menjaga keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga, antara lain dengan melakukan kegiatan ekonomi, memperhitungkan biaya yang terkait dengan setiap pengeluaran, dan berupaya memaksimalkan pendapatan yang diperoleh agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. kebutuhan sehari-hari.

Keempat adalah jurnal penelitian Herudin, Erlinda Yurisinthae, Adi Suyatno (2022) dengan judul “Konversi Usaha tani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau”. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi peralihan dari penanaman karet ke kelapa sawit. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana pendapatan dari pertanian kelapa sawit dan karet, serta karakteristik pendidikan, mempengaruhi keputusan petani untuk beralih dari penanaman karet ke kelapa sawit. Pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Begitu pula pendapatan dari usahatani karet lebih rendah sedangkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit lebih tinggi.

Kelima adalah skripsi penelitian jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian yang ditulis Andri Jamilus (2019) yang berjudul “Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit PT. Brama Bina Bakti Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lubuk Ruso, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegiatan PT. Brama Bina Bakti, kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah adanya PT. Brama Bina Bakti, dan dampak keberadaan PT. Brama Bina Bakti. Temuan penelitian ini menunjukkan PT. Brahma Bina Bakti didirikan pada tahun 2008 dan berlokasi di Desa Lubuk Ruso, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari, menurut temuan kajian. Kurang lebih 150 orang telah menjadi anggota PT Brahma Bina Bakti hingga saat ini. Penanaman, perawatan tanaman, pemanenan, dan produksi adalah sebagian dari operasi yang dilakukan oleh PT. Brahma Bina Bakti. Kelapa sawit yang diproses langsung diangkut ke fasilitas setelah dipanen setiap hari dilaksanakan. Selain itu, PT Brahma Bina Bakti terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan termasuk bakti sosial dan gotong royong. 2. PT. Brahma Bina Bakti memiliki dua kategori tidak sejahtera dan sejahtera, yang pertama berisi 28 KK dengan persentase (87,5%), sedangkan yang terakhir memiliki 4 KK dengan persentase (12.5%). Sedangkan kondisi masyarakat setelah adanya PT Brahma Bina Bakti, yang kategori tidak sejahtera sebanyak 0 KK dengan persentase (0%) sedangkan kategori sejahtera sebanyak 32 KK dengan persentase (100 %). 3). Terdapat perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah adanya PT. Brama Bina Bakti.

Dari skripsi dan jurnal penelitian diatas, sebagai rujukan untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi sosial ekonomi petani karet menjadi karyawan kelapa sawit di Perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari, serta faktor apa yang menyebabkan masyarakat di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas beralih dari petani karet menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari. Penelitian-penelitian sebelumnya, yang keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, memfokuskan pada isu-isu tersebut. Terdapatnya perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, adapun terkait penelitian yang sekarang akan dilakukan peneliti yaitu ingin mencari informasi lebih mendalam terkait faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat beralih mata pencaharian dari petani karet menjadi petani sawit di perkebunan PT Evans Lestari dan bagaimana kondisi sosial ekonomi yang awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari serta perubahan lainnya yang terjadi.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Eric Wolf (1983: 6-23), Penduduk pedesaan yang dikenal sebagai petani bercocok tanam dan memelihara ternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta surplus sosial dan ritual mereka. Menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka, merupakan tantangan abadi yang dihadapi para petani. Dalam situasi ini, kebutuhan dalam hal ini antara lain pemenuhan kebutuhan keluarga. Menurut Eric Wolf ada strategi yang dilakukan petani, strategi pertama yang dilakukan petani

dengan tingkatan jumlah pekerjaan yang dilakukan di lahan, meningkatkan produksi dan jumlah tanaman yang akan dijual di pasar. Dengan kata lain, memilih strategi pertama berarti petani menentukan keputusan berdasarkan pilihan-pilihan rasional. Sementara itu strategi kedua, yakni dengan cara mengurangi konsumsi mereka maka berarti petani membatasi kalorinya untuk kebutuhan biologis keluarganya.

Menurut Eric Wolf (1983: 27) untuk menjaga kehidupan petani dalam upaya mempertahankan diri dan dalam tatanan sosial yang mengancam kelangsungan hidup mereka, eksistensi petani melibatkan lebih dari sekedar hubungan antar petani. Ini juga melibatkan penyesuaian (adaptasi), komunikasi sikap dan tindakan. Menurut Scott (1981) masyarakat petani pada dasarnya mendahulukan mencari keselamatan dan meminimalkan faktor resiko yang akan terjadi. Seseorang dapat bertukar norma dengan orang lain dengan menggunakan norma sosial yang ada dalam budaya petani, dan ini merupakan landasan moral ekonomi petani. Norma subsisten akan muncul jika petani mengalami masa sulit yang dapat membahayakan kemampuannya untuk bertahan hidup. Dalam hal ini, petani akan melakukan apapun yang dia bisa, termasuk menjual semua yang dia miliki, asalkan kemampuannya untuk bertahan hidup masih bisa dipertahankan (Scott, 1981: 21).

Sebelum kedatangan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari, pekerjaan masyarakat Lubuk Ngin sebagai petani. Mereka membuka lahan untuk bercocok tanam dan menanam sayuran seperti cabai, kacang panjang, dan tanaman lainnya. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan menggunakan

lahan mereka untuk menanam berbagai tanaman, namun pada umumnya mereka menanam karet. Banyak penduduk yang mulai beralih dari karet ke kelapa sawit, ditambahkan lagi dengan berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari dan lahan karet mereka juga dialihkan ke perusahaan perkebunan kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa petani memanfaatkan lahan tanah mereka dan juga menanam tumbuhan di lahan mereka dan menghasilkan uang dari tanaman yang ditanam. Pada umumnya petani Desa Lubuk Nglin ini merupakan pekerjaan utama mereka untuk konsumsi diri sendiri dan keluarganya.

Menurut Suparlan (2004: 158), kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang menggunakan lingkungannya untuk menafsirkan dan memahami pengalamannya, serta menjadi landasan untuk memahami perilaku manusia. Dengan demikian kebudayaan sebagai acuan yang memiliki berbagai tingkat kesadaran dan pengetahuan. Tanpa sadar manusia memakai acuan tadi untuk menjalani hidup di dalam lingkungannya. Oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Suparlan (2004: 158-159) kategori lingkungan akan memudahkan masyarakat dalam mengelompokkan dirinya terhadap lingkungan sesuai dengan aktivitas yang masyarakat kerjakan. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada akhirnya akan memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dalam menghadapi setiap lingkungan yang terjadi pada mereka.

Masyarakat yang tinggal di Desa Lubuk Ngin dapat dikatakan memiliki keragaman dalam sektor mata pencaharian, tetapi sektor yang paling besar yaitu sektor pertanian. Berdasarkan data pada tahun 2023 diberikan oleh pemerintah desa, yang mencatatkan 3.528 jiwa, dan yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 1.198 jiwa, dan mayoritasnya adalah pekerja petani karet, namun semenjak adanya perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari masyarakat beralih mata pencaharian dan masyarakat mencoba untuk memposisikan dirinya dengan perubahan yang ada, seperti pengetahuan yang didapatkan dari berbagai referensi masyarakat dapat menentukan pilihan dan tindakannya. Seperti halnya petani karet yang berubah profesi menjadi karyawan di perkebunan PT Evans Lestari dan mencoba aktivitas mata pencaharian baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki secara tidak langsung pola pikir masyarakat juga terbentuk dan berubah.

Menurut Selo Soemardjan (Kasnawi & Asang, 2014: 8) perubahan sosial adalah pergeseran pranata sosial yang berdampak pada sistem sosial, termasuk nilai, dan status sosial di antara kelompok-kelompok sosial. Hal ini sebagai akibat dari karakter perubahan sosial yang berantai dan saling terkait, yang mempengaruhi semua aspek masyarakat. Karena ruang lingkup kajian perubahan sosial yang sangat luas, terkadang memunculkan berbagai sudut pandang. Menurut Durkheim, transformasi masyarakat agraris (primitif) menjadi masyarakat industri dapat ditandai dengan adanya perubahan kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh adanya bisnis dan perkebunan kelapa sawit (Martono, 2011: 42). Farley mendefinisikan perubahan

sosial sebagai perubahan pola perilaku, hubungan sosial, institusi, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan dapat mempengaruhi struktur sosial serta pola nilai, norma, dan peran. Ada juga perbedaan antara kondisi sistem tertentu pada titik waktu yang berbeda (Sztompka, 2010: 5).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai ahli tersebut penulis memberi kesimpulan mengenai perubahan sosial adalah perubahan kehidupan sosial yang mengandung unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Perubahan sosial mempengaruhi perilaku dan status sosial seorang individu dimana dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada tingkatan struktur masyarakatnya yang akan berpengaruh untuk makin berkembang para warga untuk kehidupan mereka. Sejak berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari di Desa Lubuk Ngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas mengubah cara masyarakat berinteraksi yang dulunya hanya sesama warga desa sekarang mulai berinteraksi dengan orang luar atau para pekerja di perusahaan tersebut yang berasal dari luar daerah, dari perubahan pekerjaan petani karet menjadi karyawan PT Evans Lestari tentunya bukan hanya berdampak kehidupan sosial saja tetapi juga perubahan ekonomi dengan mengakibatkan berubahnya tatanan ekonomi masyarakat terlihat dari pendapatan masyarakat.

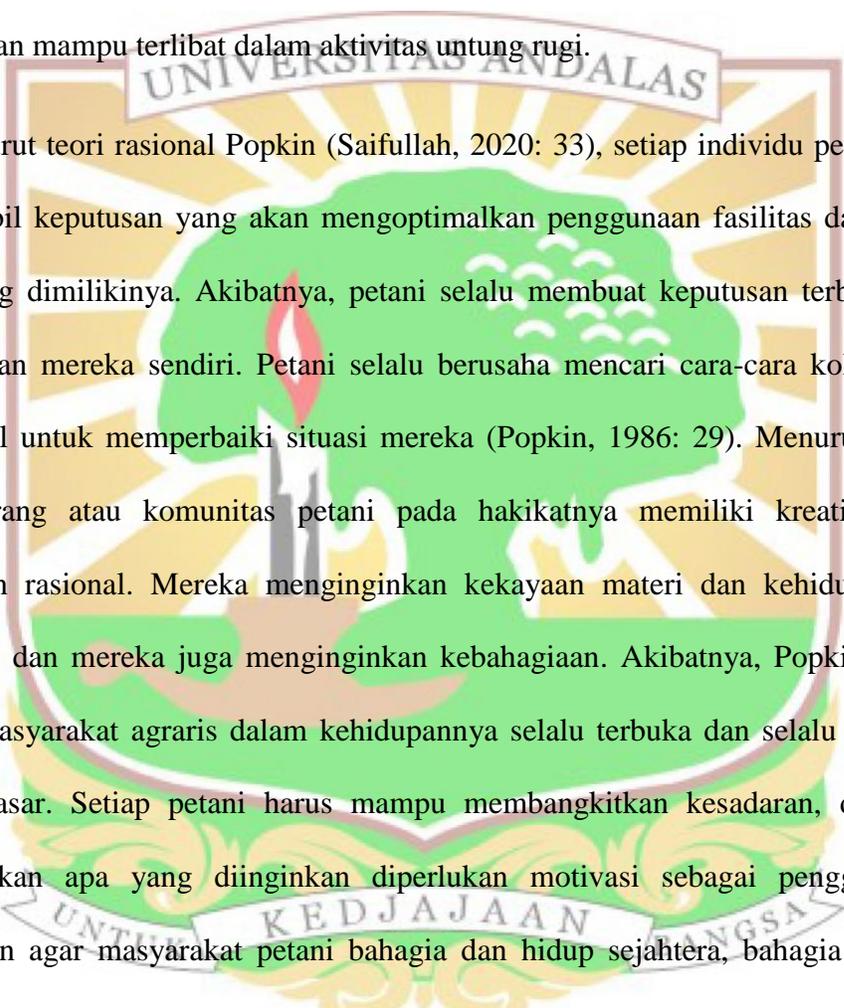
Menurut M. Sastropradja (Basrowi & Juariyah, 2010: 60), kondisi sosial ekonomi adalah status seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, yang ditentukan oleh kegiatan ekonomi, jenis tempat tinggal, pendapatan, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, dan kedudukan dalam suatu organisasi. Saling kenal, kerjasama, dan

kekeluargaan mencirikan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan kehidupan ekonomi masyarakat digambarkan dalam hal kepemilikan rumah tempat tinggalnya, luas tanah yang digarapnya, atau luas tanah yang dimiliki secara keseluruhan, kehidupan sosial masyarakat terdiri dari interaksi sosial, nilai-nilai sosial, dan capaian pendidikan, kondisi ekonomi juga dapat dilihat sebagai keadaan yang menggambarkan keberadaan manusia yang berharga dari sudut pandang ekonomi (Abdulsyah, 2016: 17).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan upaya masyarakat untuk melewati atau mengurangi tantangan hidup dan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kondisi sosial ekonomi yang disebutkan dalam penelitian ini mengacu pada kondisi sosial ekonomi dari awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan kelapa sawit di PT Evans Lestari. Kondisi ini meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, penghasilan, dan kepemilikan fasilitas atau aset, serta hubungan sosial, nilai sosial dan status sosialnya.

Menurut Popkin (1986) rasional petani adalah moral ekonomi seorang petani yang hidup pada garis batas subsisten. Norma subsistensi individu adalah yang selalu berani mengambil resiko yang akan terjadi dan mengutamakan keselamatan diri sendiri. Popkin berpendapat bahwa, agar petani dapat meningkatkan kesejahteraannya mereka, petani harus berani menyimpang dari norma dan keyakinan yang sudah mapan sambil mempertimbangkan untung dan rugi. Petani dalam hal ini terutama berkeinginan untuk memperkuat dan mempertahankan perekonomiannya ke arah

yang lebih baik dan berani mengambil resiko apapun yang terjadi. Saat mereka mengambil keputusan, bukan karena mereka merasa terancam oleh ekonomi pasar kapitalis melainkan karena mereka menginginkan kesempatan untuk hidup dalam sistem ekonomi yang berbeda. Petani ingin memiliki akses ke pasar, menjadi kaya, dan bahkan mampu terlibat dalam aktivitas untung rugi.



Menurut teori rasional Popkin (Saifullah, 2020: 33), setiap individu petani selalu mengambil keputusan yang akan mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan sumber daya yang dimilikinya. Akibatnya, petani selalu membuat keputusan terbaik untuk keuntungan mereka sendiri. Petani selalu berusaha mencari cara-cara kolektif atau individual untuk memperbaiki situasi mereka (Popkin, 1986: 29). Menurut Popkin, setiap orang atau komunitas petani pada hakikatnya memiliki kreativitas dan pemikiran rasional. Mereka menginginkan kekayaan materi dan kehidupan yang sejahtera, dan mereka juga menginginkan kebahagiaan. Akibatnya, Popkin percaya bahwa masyarakat agraris dalam kehidupannya selalu terbuka dan selalu menerima sistem pasar. Setiap petani harus mampu membangkitkan kesadaran, dan untuk mewujudkan apa yang diinginkan diperlukan motivasi sebagai penggerak. Ini diperlukan agar masyarakat petani bahagia dan hidup sejahtera, bahagia dan kaya dalam hidup.

Dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik, menurut Popkin (1986: 14-15), seseorang akan memahami bagaimana dan mengapa kelompok individu harus memutuskan untuk mengambil satu tindakan dan harus meninggalkan tindakan lain

dengan menerapkan pengertian pemilihan dan pengambilan keputusan individu. Namun Popkin percaya bahwa manusia adalah "*homoeconomicus*" atau agen rasional yang terus-menerus mempertimbangkan bagaimana meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan mereka atau setidaknya mempertahankan tingkat kesejahteraan ekonomi yang mereka alami.



Masyarakat Petani karet pada Desa Lubuk Ngin juga memiliki sikap rasional seperti yang mereka jalani dalam kegiatan menyadap karet selain itu alternatif lain petani karet selain bekerja menyadap karet mereka juga mempertahankan ekonomi keluarga mereka seperti umumnya membuka lahan untuk bercocok tanam dan berkebun, bercocok tanam sayuran seperti cabai, kacang panjang, dan hasil bumi lainnya, setiap petani memiliki lahan sendiri untuk melakukan aktivitas ekonominya. Sikap rasional petani karet adalah dengan berubahnya pekerjaan mereka dari petani karet dan bergabung di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari agar dapat merubah dan meningkatkan ekonomi mereka ke arah yang lebih baik. Sikap petani karet yang selalu memaksimalkan fasilitas dan sumber daya alam yang tersedia dengan cara memasukan lahan karet yang mereka miliki kepada perusahaan dengan sistem ganti rugi tanam tumbuh (GRTT) dengan tujuan dapat ditarik oleh perusahaan untuk dipekerjakan di perusahaan tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengkaji dan mengumpulkan data berupa kalimat dan kata (lisan atau tulisan), serta tindakan manusia, peneliti tidak fokus menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh selama berada di lapangan, sehingga tidak menganalisis angka-angkanya (Afrizal, 2014:13). Penelitian metode kualitatif adalah penelitian yang kuat mengkaji masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016: 415). Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar objektif, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan secara konseptual dan praktis setiap bagian dari data yang dikumpulkan. Metode penelitian ini juga memungkinkan penulis untuk memaparkan suatu topik secara terperinci, detail, sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam studi kasus, peneliti melakukan pemeriksaan atau menganalisis menyeluruh terhadap suatu kasus, yang seringkali berupa peristiwa, aktivitas, proses, atau satu orang atau lebih. Selain itu, berdasarkan waktu yang ditentukan, peneliti menggunakan berbagai strategi pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif (Creswell, 2016: 19).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas. Setelah melakukan observasi lokasi ini dapat dikatakan secara perekonomian desa ini mengandalkan pertanian untuk mata pencaharian utama mereka. Desa ini merupakan desa yang memiliki lahan pertanian karet dan terdapat perusahaan perkebunan sawit, masyarakatnya juga hidup rukun dan danai serta saling tolong menolong. Seiring dengan penurunan pendapatan di sektor karet dan dengan keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit maka 108 orang penduduk di Desa Lubuk Ngin berpindah pekerjaan menjadi petani sawit. Selain itu, warga Desa Lubuk Ngin melakukan aktivitas seperti mengolah lahan untuk bercocok tanam dan berkebun sayuran seperti cabai, kacang panjang, dan sayur mayur lainnya guna menopang perekonomian keluarga. Selain itu, mereka juga mencari ikan karena Desa Lubuk Ngin terletak di dekat sungai, di mana mereka bisa mendapatkan ikan memanfaatkannya untuk mencari ikan untuk dimakan sendiri serta menjual hasil tangkapannya untuk menambah penghasilan mereka. Salah satu dari dua belas desa di Kecamatan Selangit yang sedang dalam proses pembangunan adalah Desa Lubuk Ngin, yang antara lain dimungkinkan oleh adanya sektor perkebunan kelapa sawit.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berbagi data tentang dirinya dan orang lain kepada peneliti, baik secara langsung maupun melalui wawancara mendalam. (Afrizal, 2014: 139). Penarikan sampel dilakukan dengan pemilihan survei informan secara sengaja dengan menerapkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) pada

masyarakat di Desa Lubuk Ngin yang beralih profesi dari adanya perkebunan kelapa sawit (Afrizal, 2014: 140).

Ada dua kategori informan yang digunakan sebagai sumber informasi yakni informan kunci dan informan biasa. informan kunci dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari yang sebelumnya menjadi petani karet, sumber informasi dari informan kunci yang penting karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang sedang diteliti dan dapat menjelaskannya lebih lanjut. (Koentjaraningrat 1990: 164-165). Informan biasa dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari dan orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya bisa memberikan data secara umum. Informan yang akan memberikan informasi harus sesuai dengan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berikut kriteria informan:

- a. Penduduk asli Lubuk Ngin yang telah menetap di Lubuk Ngin selama lebih dari 10 tahun menyadari perubahan sosial ekonomi yang terjadi sejak beralih dari petani karet menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit di PT Evans Lestari.
- b. Orang yang sebelumnya bekerja petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari.
- c. Orang yang telah bekerja perkebunan PT Evans Lestari kurang lebih 5 tahun yang sudah melakukan peralihan dari petani karet.

- d. Petani Karet yang lahannya masuk PT Evans Letari terdiri dari 1 hektar, 2 hektar, 3 hektar, hingga 10 hektar.
- e. Orang berusia antara 25 tahun hingga 50 tahun, dengan alasan memberikan informasi yang jelas sebagai informan.
- f. Orang yang mengetahui tentang PT Evans Lestari di Desa Lubuk Ngin

Tabel 1. 3 Informan Penelitian

NO	Nama	Umur	Pendidikan	Lahan yg Masuk	Klasifikasi	Keterangan
1	Supri	42	SMP	1,5 hektar	Pemanen	Informan Kunci
2	Voli	46	SD	3 hektar	Pemberondol	Informan Kunci
3	Roji	45	SD	2 hektar	Penyemprot	Informan Kunci
4	Gunawan	35	SMP	1,5 hektar	Pemanen	Informan Kunci
5	Bambang	35	SD	2 hektar	Pemanen	Informan Kunci
6	Heri	38	SMA	2,5 hektar	Mandor	Informan Kunci
7	Endang	38	SMP	2,5 hektar	Mandor	Informan Kunci
8	Mulyadi	44	SMA	10 hektar	Mandor	Informan Kunci
9	Tolep	45	SMA	10 hektar	Mandor	Informan Kunci
10	Riko	32	SMA	2 hektar	Pemanen	Informan Kunci
11	Narti	35	SMA	-	Masyarakat	Informan Biasa
12	Julia	27	S 1	-	Kerani PT	Informan Biasa
13	Sugeng	33	S 1	2 hektar	Kerani PT	Informan Biasa
14	Defri	35	S 1	-	SekDes	Informan Biasa
15	Edi	43	SMA	-	Kadus	Informan Biasa

4. Matriks Data

Matriks data berisikan tujuan penelitian, pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan, dan metode pengumpulan data semuanya dimasukkan ke dalam matriks data sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Tabel 1. 4 Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat dan Perangkat yang digunakan
1	Tujuan 1 : Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi dari awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans Lestari di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Kondisi Pendidikan keluarga bapak/ibu saat masih bekerja menjadi petani karet dan setelah menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit? 2. Bagaimana tingkat kesehatan keluarga bapak/ibu saat masih bekerja petani karet dan dan setelah menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit? 3. Bagaimana hubungan sosial dengan masyarakat sekitar saat masih bekerja menjadi petani karet dan setelah menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit? 4. Bagaimana pendapatan penghasilan dari bekerja petani karet dan setelah 	karyawan perusahaan perkebunan PT Evans Lestari yang sebelumnya petani karet dan kepala desa	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	Buku catatan dan Handphone

		<p>menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit?</p> <p>5. Bagaimana kepemilikan fasilitas/aset keluarga saat masih bekerja menjadi petani karet dan setelah menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit?</p> <p>6. Bagaimana nilai sosial, pola perilaku, dan hubungan sosial dalam masyarakat saat masih bekerja menjadi petani karet dan setelah menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit?</p>			
2	<p>Tujuan 2 : Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan yang awalnya petani karet kemudian menjadi karyawan di perkebunan kelapa sawit PT Evans lestari di Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit</p>	<p>1. apa alasan berubah pekerjaan dari petani karet menjadi karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit ?</p> <p>2. Apa dengan menjadi karyawan di perusahaan perkebunan PT Evans lestari tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan</p>	<p>karyawan perusahaan perkebunan PT Evans Lestari yang sebelumnya petani karet dan kepala desa</p>	<p>Wawancara, Observasi dan Dokumentasi</p>	<p>Buku catatan dan Handphone</p>

	Kabupaten Musi Rawas.	fasilitas aset keluarga meningkat ? 3. Apa dari pihak perusahaan memberikan tunjangan kepada karyawannya?			
--	-----------------------	--	--	--	--

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Observasi dan wawancara dapat menghasilkan data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan dengan sengaja untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Sementara itu, peneliti mendapatkan data sekunder dari penelitian yang akan dilakukan secara tidak langsung melalui perantara yang relevan dari penelitian yang akan dilakukan.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Creswell (2016: 254) merupakan pengumpulan data kualitatif dengan mengamati fenomena yang ada di lokasi penelitian yang berlandaskan tujuan penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mencatat atau merekam ketika subjek diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas dengan mengajukan pertanyaan umum kepada mereka. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan mendatangi atau mengunjungi rumah kediaman informan untuk melihat bagaimana kondisi kehidupan informan dengan begitu

peneliti juga berkesempatan untuk melihat, mendengarkan dan bertanya kondisi sosial ekonomi dan aktivitas mereka, dan juga peneliti berkesempatan untuk melihat keseharian para pekerja melakukan aktivitasnya di perkebunan mereka.

b. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau jawaban tentang tujuan penelitian melalui proses tanya jawab, dilakukan wawancara mendalam dengan informan dalam penelitian. Informan dipilih berdasarkan pemikiran bahwa mereka mengetahui tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dan dapat menjelaskannya. Disini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan warga Desa Lubuk Ngin yang awalnya bekerja petani karet kemudian menjadi karyawan kelapa sawit di perkebunan kelapa sawit milik Evans Lestari. peneliti juga mengembangkan serangkaian pertanyaan tanpa jawaban alternatif. Peneliti juga mengusahakan kenyamanan lingkungan pada saat wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dicari tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karet berubah mata pencaharian menjadi buruh kelapa sawit di PT. Perkebunan kelapa sawit Evans Lestari, serta faktor yang menyebabkan mereka melakukan peralihan mata pencaharian.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Creswell (2016:255), dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dari sumber terbuka termasuk surat kabar, publikasi, laporan, dan jurnal. Dan catatan pribadi seperti buku, surat, email, dan tesis, sehingga mereka dapat memeriksa catatan dan membandingkan dengan informasi yang diperoleh dari

lapangan. Studi dokumen juga digunakan peneliti sebagai pelengkap data dari penggunaan metode wawancara dan observasi seperti menggunakan handphone alat bantu untuk dokumentasi dengan cara memfoto, video, rekaman suara saat wawancara mengenai permasalahan penelitian yang diteliti.

6. Analisis Data

Menurut Afrizal (2014:175), analisis data adalah proses menganalisis data mentah dalam bentuk narasi, tindakan, catatan lapangan, dan bahan tertulis untuk mengungkap hal-hal yang relevan dengan pokok bahasan atau yang dapat membantu peneliti menemukan permasalahan atau untuk membantu mengidentifikasi masalah. Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/kesimpulan model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman (1992: 15–18). Model analisis data Miles dan Huberman dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data Pada analisis awal, peneliti mulai mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen dengan menggunakan klasifikasi yang tepat untuk masalah penelitian, yang kemudian dikembangkan sehingga data dapat disempurnakan dengan pencarian data yang lebih banyak oleh peneliti.

2. Reduksi data adalah jenis analisis yang memprioritaskan, mengkategorikan, menyempurnakan, menghilangkan data yang berlebihan, dan mengatur data sehingga kesimpulan dapat diturunkan dan dikonfirmasi.

3. Temuan penelitian dapat ditarik dari penyajian data, yang merupakan rangkaian pengorganisasian informasi, menemukan pola yang signifikan dalam data seharusnya memberikan potensi untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Data dapat disajikan dengan menguraikan atau menguraikan temuannya dalam wawancara, serta dengan menyajikan dokumen yang berfungsi sebagai bukti. Dalam skripsi ini penulis menyajikan data berupa tabel, bagan, dan gambar yang mendukung agar tampilan skripsi lebih menarik.

4. Memverifikasi data atau mengambil kesimpulan, yaitu melakukan analisis data dengan tetap memperhatikan reduksi data dan penyajian data untuk memastikan bahwa kesimpulan tidak menyimpang dari data yang diperiksa, hasil verifikasi data dapat bersifat sementara sehingga dilakukan proses triangulasi. Triangulasi adalah menggabungkan beberapa sumber data untuk mendapatkan informasi dengan melihat bukti-bukti dari berbagai sumber dan metode perolehan data dan menggunakannya untuk memeriksa atau mengetahui data dari berbagai sumber tersebut sehingga dengan teknik triangulasi ini lebih meningkatkan kekuatan data atau validitas yang diperoleh oleh peneliti nantinya.

7. Proses Jalannya penelitian

Peneliti mulai merancang proposal penelitian pada bulan September 2022 disertai diskusi awal dengan pembimbing, setelah melakukan bimbingan selama kurang lebih

tiga bulan akhirnya bisa di acc dan seminar pada tanggal 6 april 2023. Setelah dinyatakan lulus seminar proposal peneliti melakukan perbaikan di Bab 1 karena ada revisi dari penguji seminar, kemudian peneliti melakukan diskusi kepada kedua pembimbing terkait saran dan masukan dari penguji seminar dan terkait peneliti untuk turun ke lapangan. Pada tanggal 2 mei 2023, peneliti mulai mengajukan izin penelitian untuk pengurusan surat pengantar izin penelitian secara online dengan mengisi formulir di website resmi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin penelitian dari fakultas keluar dan diberikan kepada peneliti pada tanggal 3 mei 2023 meluai kontak *whatsapp* dalam bentuk dokumen. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas, peneliti langsung mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian. Peneliti langsung mengurus surat perizinan kepada kepala desa Lubuk Ngin untuk meminta izin melakukan penelitian di Desa Lubuk Ngin.

Pada 5 maret 2023 peneliti langsung mengumpulkan data sekunder berupa data mengenai kondisi desa, sejarah, letak, jumlah penduduk, profil desa dan kondisi masyarakat Desa Lubuk Ngin untuk melengkapi keperluan bab II. Setelah itu peneliti langsung melakukan penelitian pada masyarakat Desa Lubuk Ngin. Disini peneliti tentu banyak mengalami kesulitan misalnya ketersediaan waktu informan saat ditemui. Karena jam pulang kerja mereka jam 15.00 dan tiba dirumah biasanya jam 15.30 belum lagi waktu untuk istirahat dan sudah memasuki jam ashar jadi peneliti biasanya mendatangi kerumah informan di jam-jam 16.00 sampai 16.30 tetapi kadang juga informan ada kegiatan lain setelah pulang bekerja di PT dan kemungkinan

peneliti mendatangi ke tujuan informan yang lain atau datang pada esok harinya lagi. Setelah data yang dikumpul terasa cukup, peneliti akan mengakhiri observasi dan wawancara di lapangan dan melanjutkan proses selanjutnya yaitu melakukan pengolahan dan analisis data supaya bisa menyusun bab selanjutnya pada hasil penelitian skripsi ini.

